

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Status Ekonomi

a. Pengertian Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan barang pokok (Kartono, 2006). Status ekonomi keluarga adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga (Sumardi dan Dieter, 2005).

Menurut Sugiharto, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan keluarganya. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan

yang dimiliki sehingga akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga
(Notoatmodjo, 2012)

b. Indikator Status Ekonomi

Menurut Swasta dan Handoko (2012), bahwa “Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan / ilmu pengetahuan”. Jadi dalam penjelasan tersebut yang dinamakan status sosial ekonomi yaitu mengedepankan kepada pekerjaan dan pendapatan yang diterima oleh pihak atau masyarakat tersebut di dalam suatu kehidupan.

Sukanto (2010) mengemukakan bahwa, hal-hal yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi adalah sebagai berikut :

- 1) Ukuran kekayaan, adalah semakin kaya seseorang maka akan tinggi status seseorang di dalam masyarakat.
- 2) Ukuran kekuasaan, adalah semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut.
- 3) Ukuran kehormatan, adalah orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan, adalah ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, maka indikator status sosial ekonomi orang tua dapat dijadikan sebagai ukuran, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan orang tua, dan fasilitas yang dimiliki oleh orang tua.

c. Bentuk-bentuk Status Ekonomi

Menurut Sukanto, (2010) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk status sosial ekonomi terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

- 1) *Ascribed Status*, adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya keturunan darah biru adalah dia yang berdarah biru.
- 2) *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan dalam mengajar serta mencapai berbagai tujuan.
- 3) *Assigned Status*, adalah kedudukan yang diberi oleh suatu kelompok atau golongan kepada seseorang yang berjasa.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang didasari maupun tidak didasari. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu atau lingkungan. Motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (motivasi *intrinsik*), bukan pengaruh lingkungan (motivasi *ekstrinsik*). Motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dan timbul dalam diri individu, serta tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan. Keinginan dan kebutuhan yang terdapat pada diri individu akan memotivasi mereka untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya itu (Sunaryo, 2013).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Hamzah, 2008). Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Robbins dan Judge, 2008).

b. Cara memotivasi seseorang

Manusia memiliki sifat yang unik sehingga untuk memotivasi mereka satu dengan yang lainnya tidak harus sama. Individu memiliki hierarki kebutuhan yang menentukan tindakannya. Ketika kebutuhan yang paling dasar dipenuhi, individu akan termotivasi untuk mencapai kebutuhan berikutnya. Ada beberapa

cara yang dapat diterapkan untuk memotivasi seseorang, yaitu 1). *Motivating by force* atau memotivasi dengan kekerasan yaitu cara memotivasi dengan menggunakan ancaman hukuman dan kekerasan agar individu yang dimotivasi melakukan apa yang harus dilakukan; 2). *Motivating by enticement* atau memotivasi dengan bujukan yaitu dengan cara memotivasi dengan bujukan atau memberi hadiah agar individu melakukan sesuatu sesuai harapan individu atau organisasi yang memberikan motivasi; 3) *Motivating by identification* atau memotivasi dengan identifikasi yaitu cara memotivasi dengan menanamkan kesadaran sehingga individu berbuat sesuatu karena adanya keinginan yang timbul dari dalam dirinya sendiri dalam mencapai sesuatu (Sunaryo, 2013).

c. Pembagian Motivasi

Pembagian motivasi berdasarkan kebutuhan manusia, dibedakan menjadi 3 macam yakni : motif kebutuhan biologis, motif darurat yang mencakup dorongan-dorongan menyelamatkan diri, berusaha dan dorongan untuk membalas dan motif obyektif, yang meliputi kebutuhan untuk melakukan eksporasi dan melakukan manipulasi (Notoatmodjo, 2014).

Pembagian motif berdasarkan atas terbentuknya motif tersebut mencakup motif-motif pembawaan yang dibawa sejak lahir, tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, minum, beristirahat, dorongan seksual, dan sebagainya. Pembagian motif yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar

individu. Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa terhadap sesuatu, apabila menyenangkan kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri dan adanya kegiatan yang menarik (Hamzah, 2008)

3. Ortodontik

a. Pengertian Ortodontik

Pengertian orthodonti yang lebih luas menurut *American of Orthodontic (ABO)* adalah cabang spesifik dalam profesi kedokteran gigi yang bertanggung jawab pada studi pertumbuhan dan perkembangan gigi dan struktur anatomi yang berkaitan sejak lahir sampai dewasa meliputi tindakan *preventif* dan *korektif* pada ketidakaturan letak gigi untuk mencapai oklusi normal dan muka yang menyenangkan.

Ortodontik berasal dari bahasa Yunani „*orthos*“ yang berarti normal atau benar dan „*dontos*“ yang berarti gigi. Cabang ilmu kedokteran gigi ini mempelajari pertumbuhan, perkembangan, variasi wajah, rahang, gigi, dan abnormalitas dentofasial serta perawatannya. (Wilar, dkk. 2014). Perawatan ortodontik adalah suatu tindakan menggerakkan gigi geligi dan menempatkannya pada pada posisi yang benar dalam lengkung gigi sehingga

dapat memperbaiki fungsi bicara, pengunyahan, dan estetik. (Alawiyah dan Sianita, 2012).

b. Tujuan Perawatan Ortodontik

Tujuan perawatan orthodonti adalah memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal sehingga didapatkan fungsi geligi dan estetik yang baik maupun wajah yang menyenangkan dan dengan hasil iniakan meningkatkan kesehatan psikososial seseorang. (Rahardjo, 2012). Perawatan ortodontik bertujuan untuk mendapatkan oklusi normal, meningkatkan kesehatan periodontal, kesehatan gigi, dan estetik wajah. (Pujirahayu, dkk. 2019).

4. Alat Ortodontik

a. Peranti Ortodontik Lepas

Peranti ortodontik lepasan adalah peranti yang dapat dipasang dan dilepas oleh pasien. Komponen utama piranti lepasan adalah komponen aktif, komponen pasif, lempeng akrilik, dan penjangkaran. Komponen aktif terdiri dari pegas, busur, dan sekrup ekspansi. Komponen pasif yang utama adalah cengkeram Adams dengan beberapa modifikasinya, cengkeram Southend dan busur pendek. (Rahardjo, 2012).

b. Peranti Orthodontik Cekat

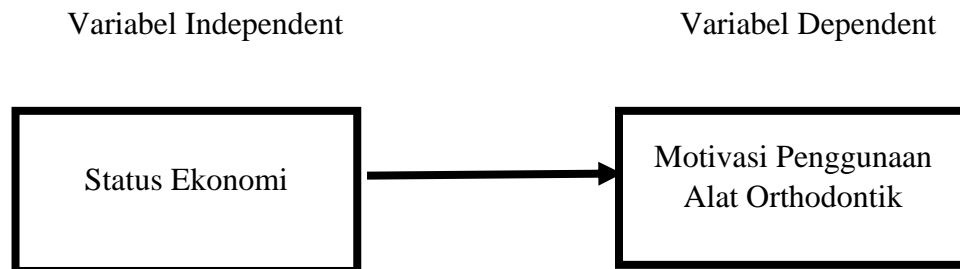
Peranti ortodontik cekat adalah piranti ortodontik yang melekat pada gigi pasien sehingga tidak bisa dilepas oleh pasien. Piranti ini mempunyai tiga komponen utama, yaitu lekatan (*attachment*) yang berupa breket (*bracket*) atau cincin (*band*), kawat busur (*archwire*) dan penunjang (*accessories atau auxiliaries*) misalnya rantai elastomerik dan modul. (Rahardjo, 2012).

B. Landasan Teori

Tingkat ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga. Motivasi merupakan dorongan penggerak yang dapat timbul dari dalam diri individu atau lingkungan. Motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dalam diri sendiri, bukan pengaruh lingkungan. Keinginan dan kebutuhan yang terdapat pada diri individu akan memotivasi mereka untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Motivasi menggunakan perawatan ortodonti adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menggunakan perawatan ortodonti. Perawatan ortodontik umumnya dilakukan untuk penatalaksanaan maloklusi. Maloklusi jangan dianggap sebagai penyakit, tetapi dianggap sebagai varian dari normal. Penyimpangan berdampak pada psikologis individu atau kesehatan gigi, harus dipertimbangkan perlunya perawatan ortodontik. Motivasi menggunakan alat ortodonti dipengaruhi oleh status ekonomi seseorang, dikarenakan menggunakan perawatan ortodonti memakan waktu lama dan membutuhkan biaya mahal.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini adalah :



Gambar 1 : Kerangka Konsep Hubungan Status Ekonomi Dengan Motivasi Penggunaan Ortodonti Cekat Pada Pasien Remaja

D. Hipotesis

Ada hubungan status ekonomi dengan motivasi penggunaan alat ortodonti cekat pada pasien remaja usia 13-18 tahun di klinik gigi Dentes Wirobrajan.

